

Nilai Kearifan Lokal Dalam Kopi Godog Khas Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis

Hasni Hasan

Dosen

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Kendari, Indonesia

hasni.hasan@uh.o.ac.id

Ahmad Rizky Fauzi

Penggiat Budaya

Yayasan Kawargian Nonoman Galuh

Ciamis, Indonesia

gamacadz@gmail.com

La Ode Wahidin, Rahman

Dosen

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Kendari, Indonesia

laodewahidin87@gmail.com, Rahman.mhum@uh.o.ac.id

Received: 11 April; Revised: 3 Oktober; Accepted: 26 November

Abstract

This study aims to identify and analyze the local wisdom values contained in the signature coffee drink from Sukadana Village, Sukadana District, Ciamis Regency. The methodology used in this study is qualitative with an ethnographic approach. Data collection in this study was carried out through triangulation methods including participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that coffee contains various local wisdom values, such as the values of togetherness, tradition, and respect for nature. The process of making coffee involves community participation, where each member has a role in maintaining this tradition. The ritual of serving coffee also reflects gratitude and respect for the natural resources used. The existence of coffee can strengthen social cohesion among residents and serve as a means of transmitting knowledge and values from generation to generation. These findings are expected to contribute to efforts to preserve local culture and increase public awareness of the importance of local wisdom values in everyday life.

Keywords: Value, Local Wisdom, Godog Coffee, Sukadana Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kopi godog khas Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi observasi partisipan, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kopi godog memuat berbagai nilai kearifan lokal, seperti nilai kebersamaan, tradisi, dan penghormatan terhadap alam. Proses pembuatan kopi godog melibatkan partisipasi komunitas, di mana setiap anggota memiliki peran dalam menjaga tradisi ini. Ritual penyajian kopi godog juga mencerminkan rasa syukur dan penghargaan terhadap sumber daya alam yang digunakan. Keberadaan kopi godog dapat memperkuat kohesi sosial antarwarga, serta menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai, Kearifan Lokal, Kopi Godog, Desa Sukadana

Copyright © 2025 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Kopi merupakan tanaman yang berasal dari Ethiopia, tepatnya di wilayah yang disebut Kaffa. Sebuah legenda mengatakan bahwa seorang penggembala kambing bernama Kaldi menemukan bahwa memberi kambingnya buah kopi membuat mereka merasa lebih segar setelah mereka memakannya. Sekitar abad ke-15, penemuan ini menyebar ke wilayah Arab hingga ke wilayah Yaman. Daerah pelabuhan Mocha di Yaman menjadi pusat perdagangan kopi setelah kopi mulai dibudidayakan secara luas di sana (Chauhan et al., 2015). Kopi tidak hanya sekadar minuman, tetapi juga merepresentasikan budaya, sejarah, dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat di berbagai daerah. Di Indonesia, setiap daerah memiliki tradisi dan metode pengolahan kopi yang khas, yang mencerminkan identitas dan filosofi kehidupan masyarakatnya (Fitriani, 2023).

Salah satu tradisi kopi khas yang masih lestari adalah kopi godog yang berasal dari Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek konsumsi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, ekonomi, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Kopi godog merupakan salah satu warisan kuliner tradisional Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri, khususnya di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Berbeda dengan metode penyajian kopi modern yang menggunakan berbagai peralatan canggih, kopi godog menggunakan cara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi minum kopi godog ini tidak hanya sekadar ritual konsumsi minuman, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam dan mencerminkan filosofi hidup masyarakat setempat.

Kearifan lokal dalam budaya kopi telah menjadi kajian yang semakin menarik, terutama dalam konteks ekonomi berkelanjutan dan pelestarian identitas budaya. Studi yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa praktik kearifan lokal dalam produksi dan konsumsi kopi berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan memperkuat hubungan sosial masyarakat. Sebagai contoh,

penelitian mengenai akulturasi kopi di Arab Saudi menunjukkan bahwa warisan budaya lokal dalam konsumsi kopi dapat memperkaya identitas nasional dan meningkatkan nilai ekonomi melalui rantai pasokan kopi yang berkelanjutan (Maspul, 2024). Selain itu, penelitian di Wonosobo juga menegaskan bahwa kopi sebagai bagian dari budaya lokal tidak hanya mencerminkan nilai ekonomi, tetapi juga simbolisme, ritual, dan tradisi masyarakat yang berkembang di sekitar industri kopi (Pratama, 2021)

Di Indonesia, khususnya di Sumatra, budaya minum kopi telah menjadi tradisi sosial yang erat kaitannya dengan aspek interaksi sosial, pelestarian warisan budaya, dan pertumbuhan ekonomi lokal (Hidayati et al., 2020). Studi lain juga mengungkapkan bahwa kearifan lokal dalam sistem pertanian kopi berperan penting dalam mempertahankan praktik pertanian yang berkelanjutan dan memberdayakan komunitas lokal, sebagaimana yang terjadi di dataran tinggi Gayo (Amalia & Furqan, 2024)

Kopi godog khas Desa Sukadana menjadi salah satu contoh bagaimana kearifan lokal tetap lestari dalam kehidupan masyarakat modern. Proses pembuatannya yang masih menggunakan metode tradisional tidak hanya mempertahankan cita rasa khas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, serta filosofi hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi kopi godog khas Desa Sukadana serta dampaknya terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Kekayaan alam yang melimpah dan kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis membuat masakan Indonesia sangat banyak jenisnya. Semua itu membuat negara ini kaya akan cita rasa kuliner, mulai dari makanan,pokok, makanan ringan, minuman, kudapan dan lain-lain. Banyaknya jenis kuliner di Indonesia menandakan kayanya kebudayaan di negara ini. Saat ini data jumlah kuliner (makanan maupun minuman) di Indonesia yang berhasil terinventarisasi telah mencapai 5.300 jenis (Yahya, 2016, p. 11). Dari hasil penelitian Darwis (2017, p. 252) terhadap suatu Desa di Jawa Barat terdapat sekitar 189 jenis kuliner. Jika dipadu-padankan dengan data statistik BPS selama periode 2003 – 2014 jumlah desa di Indonesia mencapai 62.517 desa, dengan rata-rata jenis kuliner sebanyak salah satu desa tersebut maka taksiran kasar jumlah kuliner di Indonesia bisa mencapai 11.815.713 jenis (Darwis, 2020, p. 2).

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan bahwa terdapat 10 (sepuluh) objek pemajuan kebudayaan, yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Kuliner sendiri termasuk dalam pengetahuan tradisional. Secara khusus setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing yang lahir, berkembang dan mapan di daerah itu atau dalam istilah populernya adalah “kearifan lokal”. Istilah “kearifan lokal” dikenal dengan sebutan “*local wisdom*” dan “*local genius*”. Istilah “*local wisdom*” (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota

masyarakatnya. Istilah kearifan lokal sebagai terjemahan dari “*local genius*” dan diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011, p. 29). Namun dalam perkembangannya sering terjadi interaksi dan komunikasi sehingga menyebabkan dua jenis atau lebih kebudayaan bisa saling berpengaruh dan akhirnya tidak bisa dihindari terjadi perpaduan di antara keduanya.

Kearifan lokal terdiri dari dua jenis, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata atau dikenal dengan istilah *tangible*, dan juga kearifan lokal tidak berwujud atau yang biasa disebut *intangible* (Marliah, 2021, p. 1). Salah satu bentuk kearifan lokal *tangible* adalah Tradisi/ upacara adat/ ritus yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat sejak dahulu. Kopi Godog adalah makanan yang menjadi sayarat dalam tradisi Mupunjung di Situs Lengkong dan Hajat Bumi di Kampung Cariu Desa Sukadana. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya, sosiologi pedesaan, dan studi kearifan lokal. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang kearifan lokal Indonesia yang masih terbatas, terutama yang berkaitan dengan tradisi kuliner.

Coomans (1987, p. 73) mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Salah satu kuliner yang memiliki kaitan erat dengan kearifan lokal dan menjadi makanan khas yang cukup disakralkan adalah “kopi godog” atau kopi golondong. Kopi godog sendiri masih belum diketahui darimana dan bagaimana asal muasalnya, namun kopi tersebut dipercaya sudah ada sejak dahulu. Dari sisi praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Sukadana dan pemerintah daerah. Hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan program pelestarian budaya yang lebih efektif dan tepat sasaran karena berbasis pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang ingin dilestarikan. Pemerintah daerah dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengembangkan kebijakan pembangunan berbasis kearifan lokal yang lebih berkelanjutan. Bagi pelaku industri pariwisata, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan paket wisata kuliner berbasis kopi godog yang autentik dan edukatif, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Bagi komunitas pendidikan, hasil penelitian dapat diadaptasi menjadi modul pembelajaran tentang kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal, yang pada gilirannya akan memperkuat partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian tentang nilai kearifan lokal dalam kopi godog memiliki relevansi strategis terhadap berbagai isu kontemporer.

Di tengah krisis ekologi global, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana praktik-praktik tradisional menawarkan alternatif yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan dibandingkan dengan

sistem produksi dan konsumsi modern yang eksplotatif. Di era disrupsi digital yang meningkatkan individualisme, penelitian ini dapat mengingatkan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan modal sosial yang terkandung dalam tradisi berkumpul menikmati kopi godog. Dari perspektif ketahanan budaya, penelitian ini dapat memperkuat argumen tentang pentingnya mempertahankan keragaman budaya sebagai strategi resiliensi menghadapi homogenisasi budaya global. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-11 tentang kota dan komunitas yang berkelanjutan, tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta tujuan ke-15 tentang pelestarian ekosistem darat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam skala lokal tetapi juga memiliki implikasi global dalam upaya menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi kopi godog di Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial budaya dari perspektif partisipan penelitian dalam konteks alamiah mereka (Creswell, 2014). Metode etnografi digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan pola-pola budaya, praktik sosial, dan sistem makna yang berkembang dalam komunitas masyarakat Sukadana terkait dengan tradisi kopi godog (Spradley, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara komprehensif dimensi filosofis, ekologis, sosial, dan ekonomi yang terkandung dalam tradisi kopi godog sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembuatan dan penyajian kopi godog serta mengamati interaksi sosial masyarakat dalam berbagai konteks konsumsi kopi godog (Sugiyono, 2017). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci yang meliputi sesepuh desa, pembuat kopi godog tradisional, petani kopi lokal, tokoh masyarakat, dan generasi muda untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang makna dan nilai kearifan lokal dalam tradisi kopi godog (Moleong, 2007). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, catatan sejarah, dan dokumen-dokumen terkait yang dapat memperkuat data primer. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 3-4 bulan untuk memastikan kedalaman dan kredibilitas data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman, (1994) analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama yaitu

kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang lebih fokus dan terorganisir sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk matriks, grafik, atau narasi yang memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola dan hubungan antar kategori data. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang bersifat tentatif hingga kesimpulan final yang didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kopi Godog dalam Tradisi Mupunjung

Dalam tradisi Mupunjung di Situs Lengkong, Desa Sukadana, terdapat satu elemen kuliner yang memiliki posisi sangat penting dan tidak terpisahkan dari rangkaian upacara adat tersebut, yaitu kopi godog atau yang juga dikenal dengan sebutan Kopi Golondong. Mupunjung merupakan ritual adat tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sukadana sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan berkah untuk kesejahteraan desa. Dalam setiap pelaksanaan tradisi Mupunjung, kehadiran kopi godog bukan sekadar pelengkap sajian, melainkan menjadi komponen ritual yang memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Sukadana.

Kopi godog yang disajikan dalam upacara Mupunjung memiliki keistimewaan tersendiri karena pembuatannya dipercayakan langsung kepada kuncen atau juru kunci Situs Lengkong. Kuncen merupakan sosok yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat sebagai penjaga situs sekaligus pewaris pengetahuan tentang tata cara ritual adat. Dalam menyiapkan kopi godog untuk upacara Mupunjung, kuncen menggunakan racikan khusus yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Racikan ini tidak sembarangan, melainkan memiliki komposisi dan takaran yang spesifik, mulai dari pemilihan jenis biji kopi, tingkat penyangraian, perbandingan antara kopi dengan gula aren, hingga durasi perebusan yang harus tepat. Proses pembuatan kopi godog oleh kuncen juga dilakukan dengan penuh khidmat dan diiringi dengan doa-doa serta niat yang baik, sehingga kopi yang dihasilkan diyakini tidak hanya nikmat secara fisik tetapi juga membawa berkah secara spiritual.

Keberadaan kopi godog dalam tradisi Mupunjung begitu esensial hingga masyarakat setempat meyakini bahwa pelaksanaan upacara tersebut akan terasa tidak sempurna atau bahkan kehilangan makna apabila tidak ada sajian kopi godog. Keyakinan ini menunjukkan bahwa kopi godog telah menjadi simbol sakral yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat

Sukadana. Dalam konteks ritual, kopi godog berfungsi sebagai medium penghubung antara manusia dengan leluhur, sebagai persembahan yang menunjukkan rasa hormat dan syukur, sekaligus sebagai sarana untuk mempererat ikatan komunal antar warga yang hadir dalam upacara. Tanpa kehadiran Kopi Godog, dimensi sakral dan makna filosofis dari tradisi Mupunjung dianggap tidak dapat terpenuhi secara utuh.



Gambar 1. Sajian kopi godog dengan cangkir batok kelapa (kiri) dan penampang biji kopi utuh

Sumber: Dok. Panitia Hajat Bumi, 2024

Mupunjung adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara turun temurun. Lokasi mupunjung adalah di Situs Lengkong, Dusun Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis dan masih terawat dengan baik hingga sekarang, walaupun bukan acara yang sangat besar namun warga masih melaksanakannya hingga sekarang secara gotong royong. Mupunjung bermakna mendatangi makam leluhur (ziarah) untuk memanjatkan doa secara bersama-sama dalam waktu tertentu. Tradisi mupunjung dilaksanakan setahun sekali tepatnya di hari senin atau kamis di bulan Ruwah sebelum menginjak ke bulan Ramadhan (Fauzi, 2023b).

Seiring masuk dan berkembangnya agama Islam maka mupunjung memiliki makna memanjatkan doa (*ngunjungkeun*) kepada Allah SWT dengan melalui (tawassul) kepada tokoh yang dikeramatkan pada suatu situs. Akulturasi agama Islam tersebut terlihat dari filosofis dalam Bahasa sunda yang cukup terkenal yaitu “*munjung ulah ka gunung, muja ulah ka sagara, munjung nya ka indung, muja nya ka bapa*” artinya berdoa (meminta) jangan ke gunung, memuja jangan ke danau meminta do'a hanyalah ke ibu dan memuja hanyalah ke bapak.

Situs Lengkong berada di puncak sebuah bukit kecil yang terletak di sebelah kanan jalan utama Sukadana-Cisaga dan sekitar 300 m dari aliran sungai Cirende. Situs utama terletak di tengah areal yang juga digunakan sebagai pemakaman umum ini. Situs utama di komplek ini adalah makam salah satu tokoh yang bernama Cakradita atau Kertadita atau Imbar Kancana. Dalam folklore masyarakat Cakradita adalah seorang keturunan Panjalu yang diutus untuk membangun kadaleman di

daerah ini. Dalam perjalannya ia ditemani oleh seorang tokoh agama yang bernama Kyai Bodas (Aditya & Fauzi, 2023).



Gambar 2. Tradisi Mupunjung di Situs Lengkong, Desa Sukadana, Kabupaten Ciamis
Sumber: Dok. Pemdes Sukadana, 2020

Dalam pelaksanaan tradisi mupunjung situs Lengkong kuncen akan mempersiapkan makanan minuman yang bersifat sakral, yaitu sesaji yang isinya terdiri dari nasi ketan yang ditutup dengan telur dadar, pisang raja, rujak roti, opak manis yang dipanggang, air putih dan rokok. Disamping menu tersebut sering pula disajikan kopi godog, merupakan makanan yang khas dan menjadi incaran para peziarah pada saat tradisi mupunjung. Keunikan dari kopi ini adalah memiliki aroma dan rasa yang khas, pengolahannya pun cukup unik.

Kopi Godog dalam Tradisi Hajat Bumi Cariu

Selain dalam tradisi Mupunjung, kopi godog juga kerap disajikan dalam Hajat Bumi Cariu. Hajat Bumi Cariu adalah serangkaian tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Cariu Desa Sukadana dan sekitarnya setiap bulan Muharam dalam dua tahun sekali. Hajat Bumi adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rejeki yang telah diberikan terutama dalam hal hasil bumi. Warga sangat bertumpah ruah dalam tradisi tersebut. Tidak hanya pribumi, para tamu undangan juga sangat banyak berdatangan (Fauzi, 2023a)

Menurut Edi¹, dulu masyarakat yang akan berpesta biasanya akan meminum minuman keras agar dalam menari (*ngibing*) dapat lebih menghayati. Hingga pada suatu masa seiring menyebarnya agama Islam para ulama berusaha menghilangkan kebiasaan tersebut maka minuman keras itu diganti dengan kopi Godog. Minuman disajikan dalam keadaan hangat. Mereka yang akan masuk dalam area

¹ Edi. Pembuat Kopi Godog di Dusun Cariu Desa Sukadana. Wawancara 22 Juli 2024

Hajat Bumi akan dipersilahkan untuk mencicipi kopi godog tersebut. Secara garis besar komposisi pembuatan Kopi Godog tersebut sama dengan yang di Lengkong, namun hanya berbeda dalam takarannya saja.



Gambar 3. Tradisi Hajat Bumi Cariu, Desa Sukadana, Kabupaten Ciamis

Sumber: Dok. Desa Sukadana, 2024

Menurut Lili² bahwa jaman dulu kopi godog merupakan makanan yang umum dibuat jika ada warga yang mengadakan hajatan seperti pernikahan, sunatan, gusaran, dan acara apapun itu yang bersifat mengundang banyak orang pasti selalu disediakan kopi godog hangat. Warga yang akan panen juga selalu membuat kopi godog untuk dibekal ke sawah. Setiap situs saat akan mengadakan suatu ritual disamping sesaji selalu menyediakan kopi godog. Namun seiring waktu, tradisi tersebut ditinggalkan hingga sekarang di wilayah Desa Sukadana Kecamatan Sukadana hanya dalam Hajat Bumi Cariu dan Mupunjung Situs Lengkong yang selalu menyediakan kopi godog

Setiap acara mupunjung kuncen akan membuat sendiri kopi godog dengan racikan khas yang ia warisi dari leluhurnya. Bahkan bisa dibilang jika tidak ada kopi godog dalam mupunjung maka terasa tidak sempurna. Saking antusiasnya warga pada kopi godog tersebut sehingga setiap selesai mupunjung kopi tersebut akan diminta warga hingga habis, baik diminum di tempat maupun dibekal untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Kopi godog untuk sesaji akan ditinggalkan di makam utama yaitu makam Dalem Cakradita bersama sesaji lainnya sambil prosesi *tawassulan*. Pada saat itu kuncen akan membakar *empos* (suiran lakop bunga kelapa yang diikat) lalu memulai ritual dengan berijab *qobul* atau pernyataan serah *sumerah* kepada Allah SWT menggunakan bahasa sunda. Tujuan ijab qobul tersebut adalah bentuk

² Lili Sukarja.78 tahun. Kuncen Situs Lengkong Sukadana. Wawancara 27 Juli 2024

penyerahan do'a dan tasyakur serta memohon ampunan dan pelindungan dari Allah SWT. Setelah itu membaca surah *Qulhu Falaq Binnas* (Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas), surah Al-Fatihah, ayat *Qursi* dan *tawassulan* kepada beberapa tokoh seperti, Rasulullah SAW, para Sahabat, *Tabi'in Tabi'at*, lalu kepada Dalem Kertadita (Cakradita), Imbarkancana, Cakradewa, Kertabujang, Ibu Galuh Ratu Pusaka, Ki Ajar Sukaresi, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dan menyuruh warga menyebut leluhurnya masing-masing.

Kuncen menegaskan jika kopi godog tidak boleh diperjual belikan apalagi dilabeli dengan merk pribadi karena kuliner ini adalah bersifat skral yang diwariskan oleh leluhur kita. Jika disajikan untuk menjamu tamu pada suatu acara boleh saja apalagi pada acara kebudayaan. Iwang R Aditya³ berpendapat jika kopi godog ini akan cocok dan bagus jika disajikan pada saat acara-acara desa dan pada acara Hajat Bumi yang diadakan dua tahun sekali di Dusun Cariu Desa Sukadana. Berbeda dengan kopi godog dalam mupunjung, dalam tradisi Hajat Bumi Cariu kopi godog disajikan begitu saja tanpa ada ritual-ritual yang dilaksanakan. Hal ini terkait dengan tradisi Hajat Bumi Cariu yang bersifat pesta dan bukan sebuah ritual yang sangat sakral. Namun sama halnya dengan mupunjung, kopi godog dalam hajat bumi tidak diperjualbelikan.

Nilai Kearifan Lokal Kopi Godog

Kopi godog merupakan representasi dari budaya dan kearifan lokal yang mengajarkan kita tentang kesabaran, kehangatan, dan keindahan dalam setiap langkahnya. Setiap tegukan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menginspirasi kita untuk lebih menghargai hal-hal sederhana dan mempererat hubungan kita satu sama lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kopi godog dalam tradisi mupunjung yaitu:

1. Nilai Seni dan Estetika

Seni biasanya identik dengan keindahan. Dalam penyajian kopi godog kuncen biasanya menggunakan teko dan gelas tertentu yang terlihat estetik, misalnya teko tanah liat dan gelas batok kelapa. Nilai seni sangat nampak dari penataan meja, penyajian kopi godog, hingga tampilan dari kopi godog itu sendiri, hal tersebut seringkali yang menjadi perhatian dan menarik minat orang.

Keindahan sering dikaitkan dengan seni dan estetika, dan nilai-nilai ini sangat terlihat dalam penyajian kopi godog. Untuk menyajikan kopi godog kuncen, biasanya digunakan teko dan gelas tertentu, yang selain berguna secara praktis, juga menawarkan daya tarik visual yang unik. Seringkali, teko yang digunakan terbuat dari bahan berkualitas tinggi, dengan desain yang indah dan detail yang menawan. Gelas yang dipilih juga menarik karena seringkali memiliki bentuk yang berbeda dan

³ Iwang Rusniawan Aditya. 35 Tahun. Ketua Tim Penggiat Sejarah Sukadana. Wawancara 23 Juli 2024

ornamen yang mencerminkan adat istiadat masyarakat setempat. Kombinasi ini membuat pengalaman visual yang menyenangkan dan meningkatkan kebiasaan minum kopi.

2. Nilai Agama

Nilai agama tampak dalam setiap do'a yang dibacakan sebelum meminum segala sajian dalam tradisi Mupunjung, termasuk Kopi Godog. Do'a-do'a tersebut ditujukan kepada Allah SWT untuk mendo'akan *ahli kubur*, memohon perlindungan dan tasyakur atas segala rejeki yang diberikan Allah SWT terutama dalam hal rejeki makanan. Nilai agama Islam sangat terlihat dalam setiap do'a yang dibacakan sebelum menikmati sajian dalam tradisi Mupunjung, termasuk kopi godog. Do'a-do'a tersebut mencerminkan pengakuan akan kekuasaan Allah SWT dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Dengan mendo'akan ahli kubur, kita menunjukkan kepedulian dan penghormatan terhadap mereka yang telah pergi, serta mengingatkan diri kita akan pentingnya doa dan amal untuk orang-orang yang telah meninggal.

Permohonan perlindungan kepada Allah SWT dalam do'a juga mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang kita miliki, termasuk rejeki makanan, adalah anugerah dari-Nya. Hal ini menegaskan pentingnya sikap tasyakur (bersyukur) atas setiap rejeki yang diterima. Dengan cara ini, tradisi Mupunjung tidak hanya menjadi sebuah ritual sosial, tetapi juga merupakan pengamalan nilai-nilai agama yang mendalam, yang mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dan berdo'a dalam setiap aspek kehidupan.

3. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam pembuatan kopi godog adalah disiplin dan kerja keras. Dalam pembuatan kopi godog perlu keuletan dan komposisi yang tepat karena salah-salah dalam meracik maka rasanya tidak enak. Kedisiplinan dan kerja keras menjadi faktor bagusnya hasil pembuatan kopi godog tersebut. Disiplin dan kerja keras adalah sifat yang sangat perlu diterapkan sejak dini, mengajak anak-anak untuk ikut membuat kopi godog sangat bagus untuk menanamkan kedua sifat tersebut mengingat dua sifat tersebut adalah termasuk dalam 10 nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah.

4. Nilai Kebersihan

Dalam pembuatan kopi godog, kebersihan adalah faktor utama. Setiap alat dan bahan akan dibersihkan terlebih dahulu. Seperti kelapa yang benar dicuci bersih, kopi yang dicuci dan dijemur terlebih dahulu, peralatan seperti parud, kuali, sinduk dan tekonya pun sangat bersih. Tangan si pembuat juga harus benar-benar bersih dan steril karena kopi godog yang berbahan baku santan akan sangat mudah basi jika terkena kotoran saat mengolahnya.

5. Nilai Budaya

Tradisi konsumsi dan penyajian kopi godog di masyarakat Sukadana bukan hanya merupakan praktik kuliner, melainkan juga menjadi cerminan nilai-nilai etika yang mendalam dan berlapis. Di

dalamnya terkandung ajaran tentang keramahan dan penghormatan terhadap tamu, kesederhanaan dalam hidup, serta penguatan solidaritas sosial. Selain itu, masyarakat Sukadana juga menunjukkan kesadaran ekologis melalui praktik pertanian kopi yang berkelanjutan dan penggunaan bahan lokal yang ramah lingkungan. Etika konsumsi kopi godog juga mencerminkan prinsip keseimbangan dalam hidup, baik dari segi fisik maupun spiritual, serta penghormatan terhadap tradisi dan warisan leluhur. Dalam konteks ini, kopi godog berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai budaya dan moral yang dijalankan secara turun-temurun.

4. Simpulan

Kopi godog tidak hanya memiliki makna simbolik sebagai minuman, tetapi juga sebagai instrumen sosial dan budaya yang mempererat hubungan antarindividu dan antar-generasi dalam masyarakat. Nilai-nilai etika yang melekat pada tradisi ini menunjukkan bahwa praktik keseharian dapat menjadi arena penting dalam mempertahankan identitas, harmoni sosial, dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Kopi godog memuat berbagai nilai kearifan lokal, seperti nilai kebersamaan, tradisi, dan penghormatan terhadap alam. Proses pembuatan kopi godog melibatkan partisipasi komunitas, di mana setiap anggota memiliki peran dalam menjaga tradisi ini. Ritual penyajian kopi godog juga mencerminkan rasa syukur dan penghargaan terhadap sumber daya alam yang digunakan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan kopi godog dapat memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kopi godog tidak hanya menjadi konsumsi, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat identitas dan solidaritas komunitas.

Daftar Pustaka

- Aditya, I. R., & Fauzi, A. R. (2023). *Pustaka Bumi Sukadana : Sebuah Catatan Penelusuran, Pengkajian dan Pengungkapan Sejarah Desa Sukadana* (1st ed.). Rumah Cemerlang Indonesia.
- Amalia, Z., & Furqan, M. H. (2024). Kearifan lokal masyarakat gayo dalam budidaya kopi. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 1(2), 179–187. <https://doi.org/10.24815/jpg.v>
- Chauhan, R., Hooda, M. S., & Tanga, A. A. (2015). Coffee : The Backbone of Ethiopian Economy. *International Journal of Economic Plants*, 1(2), 082–086.
- Coomans, M. (1987). *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Gramedia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Darwis, R. (2017). Inventarisasi Khazanah Kuliner Tradisional Desa Pakuwon Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut Dalam Konteks Pembangunan Kampung Wisata Halal. *Tourism Scientific Journal*, 2(2), 234. <https://doi.org/10.32659/tsj.v2i2.31>
- Darwis, R. (2020). *Khazanah Kuliner Kabuyutan Galuh Klasik (Seri Gastronomi Tradisional Sunda)*. UPI Press.
- Fauzi, A. R. (2023a). Eksistensi Tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9164>

- Fauzi, A. R. (2023b). *Eksistensi Tradisi Mupunjung Situs Lengkong Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis*. 11(1).
- Fitriani, D. (2023). Eksistensi budaya minum kopi dari era kolonial hingga era modern. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 114–119. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i3.70369>
- Marliah, S. (2021). *Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya*. Gramedia Blog.
- Maspul, K. A. (2024). Building a sustainable pop-up coffee shop; case study of rehat coffee. *ProBisnis : Jurnal Manajemen*, 15(1), 92–100. <https://doi.org/10.62398/probis.v15i1.420>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Kedua). SAGE Publications.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, F. P. (2021). *Karakteristik Morfologi Biji dan Pengolahan Kopi Arabika (Coffea arabica) Pascapanen di Kawasan Lereng Argopuro sebagai Bahan Ajar E-book*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Yahya, A. (2016). *Profil Kuliner di Destinasi Pariwisata Indonesia*. Pusat Kajian Seni Kuliner Indonesia, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.